

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa teori yang sesuai dengan topik yang dibahas yaitu: pengertian semiotika, cara kerja pendekatan semiotika, pengertian moral, jenis dan wujud nilai moral, pengertian novel, unsur pembangun novel, serta pengertian modul.

1. Pendekatan Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan oleh seseorang ketika mengapresiasi suatu karya sastra sebagai suatu prinsip atau landasan. Dalam penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce sebagai landasan dalam menganalisis data.

Secara etimologi semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu “sêmeion” yang berarti tanda, dalam bahasa Inggris yaitu “sign”, sedangkan pengertian semiotik secara terminologis yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa, objek-objek, serta seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Menurut Endaswara (2013: 35), semiotik adalah studi mengenai tanda serta cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotik menunjukkan bidang kajian khusus, yaitu sistem secara umum dipandang sebagai tanda, seperti puisi, rambu-rambu lalu lintas, dan nyanyian burung. Dalam implementasinya, semiotik biasanya juga menggunakan metode struktural.

Semiotik merupakan telaah mengenai tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan tanda-tanda lain dengan pengirim dan penerimanya. Secara global analisis semiotika dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; 1) Semiotik pragmatik yaitu memfokuskan pada hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya; 2) Semiotik sintaksis adalah studi tanda yang berpusat pada hubungan dengan tanda lain, fungsi tanda atau cara kerja; 3) Semiotik semantik ialah memfokuskan pada hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkan Zoest (dalam Hastangka dkk, 2013: 352).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, sistem lambang, lambang-lambang, serta proses perlambangan pada suatu karya sastra. Dalam kajian semiotik, Ferdinand de Saussure sangat berperan dalam pencetusan Strukturalisme, serta memperkenalkan konsep semologi. Bersandar dari pendapatnya mengenai *langue* ialah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan serta ada juga sistem tanda alphabet bagi tunawicara, simbol-simbol upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* merupakan sistem yang terpenting. Oleh karena itu, terbentuklah sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; dan diberi nama *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang berarti “tanda”.

b. Cara Kerja Pendekatan Semiotika

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf yang berasal dari Amerika dan dikenal paling orisinal. Peirce memaparkan modelnya secara sederhana dalam bentuk teori segitiga makna atau dapat disebut dengan *triangle meaning*. Elemen utamanya yaitu tanda, objek, dan *interpretant* (pengguna tanda) Rosyidah, (2019: 34). Adapun teori *triangle meaning* dalam semiotik menurut Peirce (dalam Wicaksono, 2019: 39) terdiri dari:

a. Sign (tanda)

Sign (tanda) merupakan bentuk fisik yang diterima oleh tanda serta berfungsi sebagai tanda serta dapat diterima oleh pancaindera. Peirce mengatakan bahwa salah satu bentuk *sign* yakni tanda. Sesuatu dapat dikatakan sign apabila memenuhi 2 syarat yakni:

- 1) Berfungsi sebagai tanda serta dapat mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu dapat menjadi tanda apabila didasarkan pada groundnya, dibagi menjadi tiga jenis: *sinisign* yaitu tanda yang didasarkan pada tampilan realitas atau kenyataan, *legisign* yaitu tanda yang berupa suatu peraturan yang berlaku umum, serta *qualisign* yaitu tanda yang berdasarkan pada sifat, seperti: warna kuning dijadikan sebagai tanda.
- 2) Dapat diterima, baik oleh pikiran, pancaindera, maupun perasaan.

b. Objek

Objek merupakan suatu yang mengacu pada suatu tanda. Objek dapat berupa representasi mental, serta dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Peirce membagi objek ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Simbol, simbol merupakan suatu tanda, di mana tanda serta denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama.
- 2) Ikon-ikon merupakan suatu tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' *resemblance* yang dapat dikenali oleh para pemakainya.
- 3) Indeks, indeks merupakan suatu tanda di mana terdapat sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya.

c. *Interpretant*

Interpretant merupakan suatu peraturan yang berlaku umum berdasarkan *interpretant* tanda dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Argumen yaitu tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.
- 2) *Rheme* yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan.
- 3) *Dicent sign* atau *dicisign* yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan kutipan teks yang berhubungan dengan tanda moral dengan cara mengamati kutipan teks novel secara keseluruhan. Melalui konsep *triangle meaning* yang terdiri dari ketiga komponen yakni: tanda, objek, serta *interpretant*; peneliti akan memaparkan makna dari ketiga komponen tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk narasi pesan moral. Tiga komponen tersebut yakni:

- a. *Sign* (tanda) merupakan bentuk fisik yang diterima oleh tanda dan berfungsi sebagai tanda serta dapat diterima oleh pancaindera. Tanda dalam penelitian ini berupa kutipan yang terdapat pada novel.
- b. Objek merupakan suatu yang mengacu pada suatu tanda, dapat berupa representasi mental. Objek dalam penelitian ini berupa tanda yang di dalamnya mengandung unsur moral.

- c. *Interpretant* merupakan suatu peraturan yang berlaku umum. *Interpretant* dalam penelitian ini berupa makna dari tanda moral.

2. Nilai Moral

a. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores*, yang memiliki arti adat istiadat, cara hidup atau kebiasaan. Kata moral dalam bahasa Indonesia berarti akhlak yang mengarahkan tingkahlaku batin seseorang dalam hidupnya. Kata moral dalam bahasa Yunani adalah *ethos* yang berarti suatu kebiasaan adat istiadat. Etika menurut etimologi merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruknya sesuatu tentang sikap dan perbuatan (Kushrahmadi, 2007: 5).

Moral merupakan sesuatu yang tidak dapat jauh dari diri manusia. Bahkan ia melekat pada diri manusia kemanapun dan dimanapun. Oleh karena itu, moral dapat berpengaruh terhadap penulisan pada suatu karya sastra (Yulianingsih, 2018: 106). Menurut Eliastuti (2017: 42), moral merupakan suatu pengetahuan yang mencakup budi pekerti yang terdapat dalam diri manusia yang beradab. Moral juga dapat disebut sebagai ajaran yang baik dan buruk suatu perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Sedangkan menurut Salfia (2015: 7), moral merupakan suatu pesan atau ajaran baik atau buruk yang ditampilkan pada tingkah laku atau perbuatan manusia. Terdapat beberapa jenis ajaran moral yaitu melingkupi seluruh persoalan hidup yang dapat dibedakan menjadi persoalan hubungan manusia terhadap Tuhan, persoalan hubungan manusia terhadap diri sendiri, serta hubungan manusia terhadap manusia lain dalam lingkup sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah sesuatu yang hendak disampaikan oleh seorang pengarang pada para pembacanya biasanya berupa makna yang terdapat dalam sebuah cerita yang ditampilkan dalam perlakuan atau tingkah laku para tokoh.

b. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Secara umum, moral dapat disebut sebagai akhlak atau hati nurani yang mengarahkan tingkah laku batin dalam hidup seseorang. Dalam karya

sastra moral merupakan sesuatu yang hendak disampaikan oleh seorang pengarang pada para pembacanya biasanya berupa makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Sebuah karya fiksi yang ditulis oleh pengarang bertujuan menawarkan model kehidupan yang sesuai dengan model kehidupan yang dicita-citakan. Cerita fiksi mengandung penerapan moral yang disisipkan dalam tingkah laku dan sikap para tokoh yang sesuai dengan pandangannya tentang moral, melalui cerita, tingkah laku dan sikap tokoh, pembaca dapat mengambil pelajaran yang berharga.

Nurgiyantoro (dalam Nugraha, 2014: 48-49) menyatakan bahwa macam-macam dari ajaran moral itu dapat mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Ajaran moral dapat melingkupi segala persoalan hidup dan kehidupannya, persoalan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia terhadap Tuhannya, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, hubungan manusia terhadap manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Nurgiyantoro (dalam Nugraha, 2014: 49) menjelaskan secara garis besar bahwa persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dikelompokkan ke dalam persoalan sebagai berikut.

1) Hubungan manusia terhadap Tuhannya

Nurgiyantoro (dalam Kumalasari, 2018: 36) menyatakan bahwa hubungan manusia terhadap Tuhannya berasal dari di lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas dalam pribadi manusia itu sendiri seperti beribadah. Jadi, religiulitas melihat aspek yang berasal dari lubuk hati manusia itu sendiri.

Adapun jenis hubungan manusia dengan Tuhannya menurut Milan Riato (dalam Zuriah, 2015: 27-30) dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Akhlak terhadap Tuhan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Tuhan adalah suatu perilaku seorang makhluk yang mengakui keberadaan Sang Pencipta dengan ditunjukkan melalui beribadah dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Ibadah secara khusus dilakukan dengan cara tertentu seperti menunaikan salat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan, ibadah secara umum yaitu menjalankan segalan perintah dan menjauhi larangan

Tuhan. Akhlak terhadap Tuhan juga dapat ditunjukkan melalui perilaku berusaha, berupaya dan berdoa.

b) Mengenal Tuhan

Mengenal Tuhan merupakan suatu sikap dengan mengimani keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta serta pemberi balasan. Dengan meyakini atau mengimani keberadaan Tuhan serta patuh kepada-Nya merupakan suatu sikap untuk mengenal Tuhan.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya ditunjukkan dengan taat beribadah, mengenal Tuhan, serta meminta pertolongan kepada Tuhan.

2) Hubungan manusia terhadap dirinya sendiri

Nurgiyantoro (dalam Kumalasari, 2018: 36) menyatakan bahwa persoalan manusia terhadap dirinya sendiri terdapat beberapa jenis. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan permasalahan dirinya sendiri seperti rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, kecewa, bimbang dan lain sebagainya yang lebih bersifat individu.

Adapun jenis hubungan manusia terhadap dirinya sendiri menurut Suparno (dalam Zuriah, 2015: 39) yakni sebagai berikut.

- a) Mandiri, merupakan suatu sikap untuk tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri seseorang ditunjukkan melalui perilaku berani untuk mengambil keputusan secara benar.
- b) Demokrasi, merupakan suatu sikap yang menunjukkan peduli terhadap sesama dengan meminta pendapat dari orang lain serta memusyawarahkan pendapat tersebut sampai pada kata mufakat.
- c) Daya juang, merupakan suatu sikap yang dapat ditunjukkan dengan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki.
- d) Sosial, merupakan suatu sikap yang menunjukkan perilaku oraganisatoris serta suatu upaya yang dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi oarang lain.

- e) Tanggung jawab, merupakan suatu sikap melakukan sesuatu secara seimbang antara hak dan kewajiban. Misalnya, perilaku berani menghadapi konsekuensi dari jalan yang dipilih.
- f) Religius, merupakan keterlibatan dan kepekaan sosial terhadap ajaran agama yang dianut.
- g) Rajin, merupakan suatu sikap dalam menekuni sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.
- h) Disiplin, merupakan sikap patuh terhadap tata tertib yang berlaku.
- i) Kerja keras, merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan suatu upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- j) Sabar, merupakan suatu sikap bersyukur menerima apa adanya yang telah ditetapkan Tuhan dengan tetap berikhtiar dan bertawakkal.
- k) Rasa hormat, merupakan perilaku yang menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan diri sendiri dan orang lain.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdapat beberapa jenis yaitu: mandiri, demokrasi, daya juang, sosial, tanggung jawab, religius, rajin, disiplin, kerja keras, sabar, dan rasa hormat.

3) Hubungan manusia terhadap manusia lain

Nurgiyantoro (dalam Kumalasari, 2018: 36) menyatakan bahwa persoalan manusia dengan manusia lain merupakan pesan-pesan yang berkaitan dengan antar sesama. Dalam hal ini dapat berupa hubungan persahabatan, kekeluargaan, kesetiaan, penghianatan dan lain sebagainya yang dapat melibatkan interaksi antar sesama manusia.

4) Hubungan manusia dengan alam

Nurgiyantoro (dalam Kumalasari, 2018: 37) menyatakan bahwa persoalan manusia dengan alam merupakan hubungan perilaku manusia dalam kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Dalam hal ini dapat berupa etika terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya.

c. Penyampaian Nilai Moral

Moral merupakan sesuatu yang akan disampaikan oleh seorang pengarang terhadap para pembacanya biasanya berupa makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Ajaran moral pada sebuah karya sastra biasanya tidak secara langsung disampaikan oleh pengarang, akan tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat yang tidak bermoral terlebih dahulu. Meskipun demikian, sebelum mengalami pembaca disilakan untuk menikmati peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak dibenarkan secara moral yaitu adegan semacam tindak kejahatan seperti pembunuhan yang dapat menyebabkan pembaca menjadi muak. Akan tetapi sebenarnya dari adegan tersebut terdapat nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang walaupun seringkali pembaca harus melalui proses menikmati adegan yang tidak sesuai dengan kepentingan moral (Nugraha, 2014: 44). Penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa cara, yaitu: penyampaian pesan moral secara tidak langsung dan penyampaian pesan moral secara langsung.

1) Penyampaian secara langsung

Bentuk pesan moral yang disampaikan secara langsung biasanya ditunjukkan dengan cara memberi gambaran pada watak tokoh yang bersifat uraian, penjelasan atau *telling*. Jika dilihat dari sisi kebutuhan pengarang yang hendak menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian pesan moral secara langsung tersebut bersifat komunikatif dalam artian pembaca dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan Nurgiyantoro (dalam Nugraha, 2014: 46). Seperti yang terkandung dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye yang terdapat pada kutipan.

*“Kak Lais lalu menyimpannya sendirian demi kami, selalu mengalah demi kami, bekerja sepanjang hari membantu mamak demi kami, kakak memermalukan diri demi kami, bahkan menerobos hujan deras tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami.”
Dalimunte tidak bisa menahan lagi perasaannya. (Halaman 176)*

Penulis menggambarkan bentuk pesan moral melalui penjelasan pada ungkapan yang diucapkan oleh Dalimunte bahwa kakaknya yang bernama Laisa merupakan sosok kakak yang selalu mengalah untuk adik-adiknya, selalu bekerja sepanjang hari membantu mamak demi adik-adiknya sampai rela mempermalukan dirinya sendiri dihadapan warga demi adik-adiknya.

2) Penyampaian secara tidak langsung

Bentuk pesan moral pada yang disampaikan dalam karya sastra secara tidak langsung, biasanya pesan tersebut hanya tersirat dalam cerita. Walaupun pengarang ingin menyampaikan suatu pesan, akan tetapi ia tidak menyampaikannya secara langsung. Jika dilihat dari kebutuhan pengarang yang hendak menyampaikan suatu pesan serta pandangannya kepada pembaca, cara ini dinilai kurang komunikatif dalam artian pembaca belum tentu dapat mengerti apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan berpeluang besar Nurgiyantoro (dalam Nugraha, 2014: 46).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan oleh Penulis bahwa dalam penyampaian pesan moral dalam suatu karya sastra terdapat dua macam, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah barang kecil yang baru, yang kemudian diartikan sebagai ‘sebuah cerita pendek dalam bentuk prosa’. Saat ini istilah *novella* memuat pengertian dengan istilah Indonesia yaitu novel dan istilah Inggris yaitu *novelette* yang memiliki arti sebuah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang isi ceritanya tidak terlalu pendek, akan tetapi tidak terlalu panjang (Nurgiantoro, 2010: 9). Menurut KBBI V edisi daring novel berarti suatu karangan prosa yang panjang yang didalamnya mengandung rangkaian cerita dari kehidupan seseorang dengan menonjolkan sikap dan sifat dari setiap pelaku.

Novel merupakan media untuk menuangkan isi pikiran, perasaan, serta gagasan pengarang dalam tanggapannya mengenai kehidupan di sekitar (Salfia, 2015: 3). Ketika di dalam kehidupan timbul permasalahan ataupun pengarang sedang merasakan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan kepada siapa pun, maka penulis novel dengan sendirinya akan menceritakan permasalahan tersebut menjadi sebuah cerita, dengan kemajuan teknologi cerita yang awalnya hanya menjadi koleksi pribadi saja kini bisa ditayangkan kepada masyarakat melalui percetakan.

Cerita novel jauh lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen). Oleh karena itu, penyampaian cerita dalam sebuah novel lebih bebas, lebih rinci serta novel dapat menjelaskan sesuatu secara bebas, lebih detail serta lebih banyak memuat beragam permasalahan yang lebih kompleks. Dalam hal ini melingkupi berbagai unsur-unsur cerita yang membangun novel tersebut. Dapat menceritakan masalah yang kompleks secara penuh sehingga pembaca merasa seakan-akan terlibat dalam cerita tersebut. Hal ini berarti bahwa membaca sebuah novel lebih karena tidak mengharuskan kita untuk dapat memahami masalah yang kompleks dalam waktu yang sedikit. Tetapi, membaca novel itu lebih sulit karena penulisannya yang lebih banyak dan lebih besar skalanya daripada cerpen. Hal ini merupakan perbedaan yang terpenting antara cerpen dengan novel menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 2010: 11).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian novel maka dapat ditarik simpulan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang panjang yang di dalamnya terdapat serangkaian cerita kehidupan seseorang berada di sekitarnya dengan menampilkan sifat dan watak setiap pelaku.

b. Unsur-unsur Pembangun Novel

Secara tradisional unsur-unsur pembangun novel itu dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Yulianingsih, 2018: 105). Kedua unsur tersebut akan dipaparkan di bawah ini:

1) Unsur intrinsik

Unsur pembangun novel yang pertama yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra dari dalam, seperti: alur, latar, tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Analisis unsur intrinsik pada sebuah karya sastra itu sangat penting. Seseorang yang akan meneliti sebuah karya sastra tidak akan dapat memahami ataupun melakukan penelitian sebelum mengerti mengenai unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra tersebut (Kumalasari, 2018: 20).

Analisis unsur intrinsik pada sebuah karya sastra, Menurut Nurgiantoro (2010: 37), dapat dilakukan dengan cara mengkaji, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan hubungan antara unsur instrinsik yang ada di dalam karya sastra tersebut. Dengan cara mengidentifikasi serta mendeskripsikan runtut peristiwanya, kemudian mendeskripsikan bagaimana tokoh dan penokohan, plot, serta sudut pandang yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Pada intinya analisis unsur intrinsik pada sebuah karya sastra itu bertujuan untuk memaparkan sedetail mungkin fungsi serta memiliki kaitan antarberbagai unsur karya sastra. Menurut Kumalasari (2018: 20), Unsur instrinsik karya sastra antara lain ialah sebagai berikut.

a) Tema

Tema berasal dari kata Yunani yaitu *tithnai* yang artinya menempatkan atau meletakkan. Sedangkan menurut arti katanya tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau telah ditempatkan (Kumalasari, 2018: 21). Menurut Nurgiantoro (2010: 67), tema merupakan sebuah makna yang terdapat di dalam sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian tema maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan yang terdapat pada sebuah karya sastra baik yang diungkapkan maupun yang tidak diungkapkan.

b) Plot/Alur

Plot/Alur adalah urutan kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita, setiap permasalahan atau kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita selalu dihubungkan berdasarkan sebab akibat kejadian tersebut, kejadian satu disebabkan oleh kejadian yang lain atau kejadian satu menyebabkan kejadian yang lain. Plot/Alur dalam cerita itu dinampakkan dalam tingkah laku ataupun perbuatan tokoh. Pola pengembangan dalam sebuah cerita yang dapat kita temui, antara lain jalan cerita dalam suatu novel, kadang-kadang sederhana, kadang juga berbelit-belit dan penuh kejutan (Kosasih, 2012: 63). Berdasarkan kriteria urutan waktu alur diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu.

- (1) Alur maju (*plot regresif*), yaitu alur atau plot yang berisi peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara kronologis, peristiwa pertama kemudian di ikuti dengan peristiwa selanjutnya atau peristiwa yang diceritakan secara urut dimulai dari peristiwa awal sampai peristiwa tahap akhir.
- (2) Alur mundur (*plot flash back*), yaitu alur atau plot yang berisi peristiwa-peristiwa yang diceritakan tidak kronologis atau peristiwa yang diceritakan tidak runtut.
- (3) Alur campuran, yaitu alur atau plot yang berisi peristiwa gabungan dari alur maju dan alur mundur.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan oleh Penulis bahwa alur atau plot adalah jalan cerita atau urutan peristiwa yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dialami oleh tokoh sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa lain yang membentuk suatu cerita.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan seseorang yang mengalami peristiwa atau berbagai perlakuan di dalam cerita (Kumalasari, 2018: 24). Salfia (2015: 4) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang rekaan yang ditampilkan dalam suatu cerita atau drama. Dalam sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi, para tokoh yang digambarkan mempunyai

perwatakan dan rupa yang berbeda. Pengarang sengaja menampilkan perbedaan tersebut, karena setiap tokoh dalam cerita akan membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik (Nugraha, 2014: 36).

Waluyo mengategorikan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan perannya yaitu:

- (1) Tokoh antagonis merupakan tokoh penyangkal cerita atau biasa dikenal dengan tokoh jahat. Biasanya dalam cerita terdapat seorang tokoh utama yang menyangkal cerita kemudian terdapat pula beberapa peran pembantu yang ikut membantu tokoh antagonis dalam cerita.
- (2) Tokoh protagonis yakni tokoh yang memiliki sifat baik, memberikan simpati dan empati sehingga disenangi oleh pembaca.
- (3) Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah atau pembantu diantara tokoh antagonis dan protagonis.

Dengan demikian, tokoh atau penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk yang tidak terlihat, yang diamati melalui pikiran-pikiran tokoh, dialog antar tokoh, atau tanggapan tokoh pembantu terhadap tokoh utama.

d) Latar

Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita. Latar atau setting bisa menunjukkan waktu, tempat ataupun suasana batin saat cerita itu terjadi. Menurut Ismawati (2013: 72), latar atau setting dalam sebuah cerita tidak terlepas dari unsur yang lain seperti tokoh, tema, bahasa, dan berbagai permasalahan yang muncul yang semuanya merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Latar juga berfungsi untuk memberi konteks dalam suatu cerita. Oleh karena itu, permasalahan dalam sebuah cerita dapat dan dialami terjadi oleh tokoh disuatu tempat tertentu, dan lingkungan masyarakat tertentu. Latar terdiri dari waktu, budaya, dan tempat yang digunakan di dalam suatu cerita.

- (1) Latar waktu, yaitu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra berbentuk fiksi. Perihal kapan itu biasanya berkaitan dengan waktu faktual.
- (2) Latar sosial, yaitu berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pada sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi.
- (3) Latar Tempat, yaitu berkaitan dengan lokasi yang diceritakan mengenai peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra berbentuk fiksi. (Nurgiantoro, 2010: 223-227).

Jadi, latar/setting adalah tempat kejadian dan waktu kejadian yang terdapat di dalam sebuah cerita. Latar/setting bisa menunjukkan waktu, tempat, suasana batin, ataupun kejadian yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat saat cerita itu terjadi.

e) Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya sastra berbentuk fiksi biasanya mempersoalkan dari posisi mana tindakan ataupun peristiwa itu dilihat. Nugraha (2019: 53) menjelaskan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah suatu unsur karya sastra fiksi yang harus dipertimbangkan kehadiran karena pemilihan sudut pandang akan memengaruhi terhadap penyaji cerita. Pandangan pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun banyak dipengaruhi oleh sudut pandang.

Sudut pandang (*point of view*) merupakan suatu cara pengarang dalam memandang siapa yang bercerita di dalam cerita tersebut. Terdapat tiga macam sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang orang pertama, (2) sudut pandang orang kedua, (3) sudut pandang campuran. Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang meletakkan dirinya di dalam cerita.

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna di dalam cerita. Gaya bahasa digunakan

untuk membantu pengarang cerita dalam memberikan maksud dan pesan kepada pembaca melalui pemilihan kata.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang. Amanat biasanya berupa nilai yang ditulism oleh penulis ke dalam cerita yang kemudian dapat tersampaikan kepada para pembacanya. Sekecil apapun nilai yang terdapat dalam cerita pasti ada pesannya. Biasanya amanat dapat ditemukan setelah pembaca membaca seluruh cerita.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar teks karya sastra itu, akan tetapi secara tidak langsung memengaruhi sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi cerita pada sebuah karya sastra, akan tetapi tidak turut menjadi bagian di dalamnya (unsur yang membangun karya sastra diluar teks sastra itu sendiri) (Nugraha, 2014: 55).

4. Modul

a. Pengertian Modul

Selain handout dan buku teks, jenis bahan ajar cetak lainnya yaitu buku modul. Menurut Majid (2005: 176) modul ialah sebuah buku yang dibuat dengan tujuan agar peserta didik belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru, sehingga modul paling tidak di dalamnya berisi tentang komponen bahan ajar. Prastowo (2012: 103) memaparkan bahwa modul merupakan sebuah buku yang dirancang dengan tujuan supaya peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa harus ada bimbingan seorang guru. Modul juga diartikan sebagai seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga dalam penggunaannya dapat digunakan tanpa adanya seorang guru. Oleh karena itu, fungsi modul yaitu dapat dijadikan sebagai peran pengganti seorang guru. Apabila guru memiliki fungsi untuk menerangkan sesuatu, maka modul harus mampu menerangkan sesuai suatu dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik sesuai tingkat usia dan pengetahuannya.

Hal serupa dikemukakan oleh Lestari (2013: 6) bahwa modul ialah bahan ajar yang dirancang dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri. Maka, modul harus berisi mengenai petunjuk belajar, kompetensi pencapaian, materi pelajaran, informasi pendukung, petunjuk kerja, latihan soal, evaluasi, dan hasil dari evaluasi. Dari beberapa pengertian modul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar berbentuk buku yang didalamnya berisi ilmu pengetahuan berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, yang mana buku tersebut digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

b. Karakteristik Modul

Dalam setiap bentuk bahan ajar, pada umumnya mempunyai sejumlah karakteristik tertentu yang berbeda dengan bentuk bahan ajar lainnya. Begitu pula dengan modul, modul memiliki karakteristik tertentu sebagaimana bentuk bahan ajar yang lain, seperti terdapat tujuan di dalamnya, disusun untuk sistem pembelajaran mandiri, merupakan program pembelajaran yang sistematis, disajikan dalam bentuk yang komunikatif (dua arah), serta mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Vembriarto (dalam Prastowo, 2012: 110) memaparkan bahwa terdapat lima karakteristik modul yaitu; a) memuat serangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, b) memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara eksplisit (tidak berbelit-belit) dan spesifik (khusus dalam modul), c) memuat bahan yang bersifat *self-instructional* (membantu siswa dalam mengelola dirinya dengan memberikan intruksi-intruksi yang positif), d) modul merupakan unit pengajaran lengkap dan terkecil, sedangkan Hamdani (dalam D. Nugraha, 2019: 29) modul memiliki karakteristik yaitu *self instructional*, dalam artian dapat membantu serta mendorong pembacanya untuk mampu membelajarkan diri sendiri; *self contained*, yaitu dikemas dalam satu kesatuan yang utuh yang bertujuan untuk mencapai kompetensi tertentu; serta tidak bergantung pada media lain (*self alone*) dalam penggunaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai karakteristik modul, maka dapat disimpulkan bahwa modul yang baik adalah modul yang dalam

penyusunannya mengacu pada Kompetensi Dasar dan Silabus yang terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Nasional serta dalam penyajiannya harus sederhana dan sistematis supaya peserta didik mudah untuk mempelajarinya.

c. Struktur Modul

Modul memiliki beberapa unsur di dalamnya, Menurut pandangan Surahman (dalam Prastowo, 2012: 113-114) struktur modul terdiri atas, 1) judul modul, 2) petunjuk umum, pada bagian ini berisi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi: kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, lembar kegiatan pembelajaran, petunjuk bagi peserta didik guna memahami langkah-langkah serta materi pembelajaran, dan evaluasi, 3) materi modul, pada bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan, 4) evaluasi semester, pada bagian ini terdiri dari evaluasi tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi pembelajaran yang diberikan.

Hal serupa dipaparkan oleh Hamdani (2011: 222) yaitu a) judul pokok pembahasan dan logo; b) pokok bahasan; c) pengantar; d) kompetensi dasar dikutip dari standar isi kurikulum; e) tujuan pembelajaran; f) kegiatan; g) uraian dan contoh; h) latihan; i) rangkuman; j) umpan balik dan tindak lanjut; k) kunci jawaban; dan l) daftar pustaka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli maka dapat ditarik simpulan bahwa struktur modul terdiri atas, identitas, petunjuk penggunaan, pengantar, standar kompetensi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, rangkuman, lembar kerja siswa, evaluasi, dan lembar kunci jawaban, dalam penyusunan buku teks harus merujuk kepada kompetensi dasar pada kurikulum yang berlaku.

d. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Menurut Prastowo (2012: 118), terdapat empat tahapan yang mesti dilalui dalam menyusun sebuah modul, yaitu:

1) Analisis kurikulum

Pada tahapan ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Cara yang dilakukan untuk menentukan materi yang akan dianalisis yaitu dengan melihat inti materi yang akan diajarkan dan kompetensi serta hasil belajar kritis yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

2) Menentukan judul modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan selanjutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Dalam menentukan judul modul yang akan digunakan, maka harus mengacu pada materi pokok atau kompetensi-kompetensi dasar yang ada pada kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Besarnya sebuah kompetensi dapat diseleksi, yaitu dengan cara apabila diuraikan dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 materi pokok (MP), maka kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, apabila kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 materi pokok (MP), maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan tetap dijadikan sebagai satu judul modul atau akan dipecah menjadi dua judul modul.

3) Pemberian kode modul

Dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan dalam pengelolaan modul, maka kode modul sangat diperlukan. Pada umumnya, kode modul berupa angka-angka yang telah diberikan makna. Misalnya, digit pertama, angka satu (1) berarti IPS, angka dua (2) berarti Bahasa, angka tiga (3) berarti IPA, dan seterusnya. Selanjutnya, digit kedua merupakan kelompok utama aktivitas kajian atau spesialisasi pada jurusan yang bersangkutan. Contohnya, untuk jurusan IPS angka satu (1) pada digit ke-2 berarti Sejarah, angka dua (2) berarti Geografi, angka tiga (3) berarti Sosiologi, dan seterusnya.

4) Penulisan modul

Terdapat lima hal penting yang harus dijadikan acuan dalam proses penulisan sebuah modul, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar yang terdapat pada suatu modul ialah spesifikasi kualitas yang mesti dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mempelajari sebuah modul. Apabila peserta didik tidak dapat menguasai tingkah laku sebagaimana mestinya yang telah dirumuskan dalam kompetensi dasar, maka kompetensi dasar pembelajaran dalam Modul mesti dirumuskan ulang. Hal ini mungkin dapat terjadi karena bahan ajar yang gagal, bukan karena peserta didik yang gagal.

b) Penentuan alat evaluasi atau penilaian

Pada poin ini membahas mengenai *criterion items*, yaitu sejumlah tes atau pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Setelah itu, karena pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu kompetensi, di mana sistem evaluasi yang digunakan didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok digunakan yaitu dengan pendekatan *criterion referenced assessment* atau penilaian acuan patokan (PAP). *Criterion referenced assessment* atau penilaian acuan patokan (PAP) merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan kelulusan peserta didik dengan menggunakan sejumlah patokan atau kriteria apabila peserta didik telah memenuhi patokan atau kriteria tersebut, maka dinyatakan berhasil, sedangkan apabila peserta didik belum memenuhi patokan, maka dapat dikatakan belum menguasai bahan ajar tersebut atau gagal.

Sebuah evaluasi dapat langsung dibuat setelah ditentukannya kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan tugas-tugas atau lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini bertujuan supaya evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik benar-benar sudah sesuai dengan apa yang telah dikerjakan peserta didik.

c) Penyusunan materi

Materi atau isi dalam modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang yang nantinya akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi atau isi modul berasal dari referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber, contohnya buku, jurnal, internet, atau majalah, maka akan sangat baik. Dalam penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap, cukup hanya menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik dapat membaca lebih jauh mengenai materi tersebut. Tugas-tugas dalam modul harus ditulis secara lengkap dan jelas agar tidak membingungkan, sehingga dapat mengurangi pertanyaan dari peserta didik mengenai hal-hal yang mestinya dapat langsung dikerjakan. Misalnya tugas diskusi, judul diskusi ditulis secara jelas dan akan didiskusikan dengan siapa, berapa lama waktu yang diperlukan, serta berapa orang dalam kelompok diskusi. Hal-hal tersebut harus dijelaskan secara detail dan sistematis. Kemudian, kalimat yang ditulis tidak boleh terlalu panjang, harus sederhana, singkat, efektif, dan jelas sehingga peserta didik akan mudah untuk memahaminya.

d) Urutan pengajaran

Urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk penggunaan modul. Misalnya dibuat petunjuk untuk guru yang akan mengajarkan materi dan petunjuk untuk peserta didik. Petunjuk untuk peserta didik diarahkan pada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak perlu lagi banyak bertanya, begitu juga guru tidak perlu banyak menerangkan atau dapat dikatakan bahwa guru hanya sebagai fasilitator.

e) Struktur modul

Seperti yang sudah dikatakan di awal, bahwa secara umum modul paling tidak di dalamnya harus memuat tujuh komponen utama, yaitu 1) judul, 2) petunjuk belajar (petunjuk belajar peserta didik dan guru), 3) kompetensi yang harus dicapai, 4) informasi

pendukung, 5) latihan latihan, 6) lembar kerja atau petunjuk kerja, dan 7) evaluasi. Akan tetapi, harus dipahami pula bahwa pada kenyataan di lapangan, struktur modul dapat bervariasi. Hal ini tergantung dari karakter materi yang disajikan serta ketersediaan sumber daya dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

e. Penilaian Kelayakan Modul

Penilaian terhadap bahan ajar berupa buku modul novel bagi siswa kelas XII SMA/SMK/MA oleh pakar atau dosen ahli, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) komponen dalam penilaian bahan ajar buku teks pelajaran meliputi empat komponen yaitu: 1) kelayakan isi, 2) kelayakan bahasa, 3) kelayakan penyajian, dan 4) kelayakan kegrafikaan. Rentang nilai yang diberikan pada tiap poin adalah satu sampai lima, dengan nilai terendah satu dan tertinggi adalah lima.

1) Penilaian aspek kelayakan isi

Dalam aspek kelayakan isi terdapat tujuh indikator, yaitu a) keruntutan materi, b) keakuratan fakta dan konsep, c) kesesuaian dengan teori, d) kedalaman materi, e) kesesuaian ilustrasi atau contoh, f) kemudahan untuk dipahami, g) keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.

2) Penilaian aspek kelayakan bahasa

Aspek kelayakan bahasa ini terdapat lima indikator, yaitu a) bahasa mudah dipahami, b) bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, c) kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, d) ketetapan tata bahasa dan ejaan, e) istilah yang digunakan baik dan benar.

3) Penilaian aspek kelayakan penyajian

Pada aspek ini terdapat sepuluh indikator, yaitu a) berpusat pada siswa, b) keruntutan penyajian, c) kekonsistenan sistematika, d) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, e) kesesuaian dengan langkah pembelajaran, f) penyajian contoh/ ilustrasi memperjelas pemahaman siswa, g) penyajian dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan siswa, h) proporsi gambar dan teks yang tepat i) penyajian mendorong siswa berfikir aktif, j) penyajian menuntun siswa.

4) Penilaian aspek kelayakan kegrafikaan

Pada aspek kelayakan materi ini terdapat enam indikator, yaitu a) kemenarikan sampul, b) huruf yang digunakan sederhana dan mudah terbaca, c) kesesuaian ukuran format buku, d) desain bagian isi modul, e) kualitas kertas dan cetakan, f) ilustrasi dapat mempermudah pemahaman.

f. Kriteria Pakar

Kriteria pakar dalam penilaian kelayakan bahan ajar modul yaitu ahli bidang studi bahasa Indonesia, kriterianya sebagai berikut; 1) pendidikan minimal S2 bidang studi bahasa Indonesia, 2) berpengalaman mengajar dua tahun terakhir dalam ilmu dasar bidang studinya, 3) bersedia mengikuti keseluruhan proses penilaian, 4) bersedia menjaga kerahasiaan proses dan hasil penilaian, dan 5) bukan sebagai penulis dan/atau editor modul yang dinilai.

g. Langkah-langkah Penilaian Kelayakan Modul

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penilaian modul adalah sebagai berikut.

- a) Penguji mengisi nilai pada formulir penilaian kelayakan modul (terlampir)
- b) Menghitung nilai menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{jumlah skor penilaian}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100$$

- c) Hasil dari penilaian untuk mengetahui kelayakan modul yang dikembangkan dengan menggunakan perhitungan dan hasil akhirnya lihat di tabel perhitungan kelayakan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Validator 1} + \text{Validator 2}}{2} = \dots\%$$

Tabel 2.1. Perhitungan Kelayakan

Persentase	Kategori
0% - 20%	Tidak Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Kelayakan modul sebagai bahan ajar ditentukan dengan nilai persentase minimal 61% dengan kategori baik.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, beberapa penelitian relevan yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pahruroji (2019) yang berjudul “Analisis Nilai Moral Pada Cerpen “Misteri Uang Melayang” Karya Sona” menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis cerpen karya Sona berdasarkan nilai moral. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat beberapa nilai moral yang positif yaitu nilai bekerja keras, pantang menyerah, saling memaafkan dan tidak berbuat curang terhadap orang lain. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai moral serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah

karya Sona sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Tere Liye.

2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianingsih (2018) yang berjudul “Nilai Sosial dan Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye” menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Penelitian yang telah dilakukan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat tiga nilai sosial yang mengatur tentang tingkah laku dan enam nilai sosial yang menimbang baik buruknya suatu perbuatan. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini dari metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah dari tujuan penelitian dan novel yang digunakan. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung pada novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye sedangkan pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel yang berjudul *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salfia (2015) yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhargantoro” menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu memaparkan nilai moral yang terkandung dalam novel karya Donny Dhargantoro. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat dua nilai moral yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain serta dapat dijadikan bahan ajar pada saat proses pembelajaran supaya peserta didik dapat memiliki sikap positif terhadap karya sastra serta memiliki pengetahuan yang luas. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai moral serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel

yang digunakan. Pada penelitian tersebut novel karya Donny Dhirgantoro sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Tere Liye.

4. Hasil penelitian tentang moral yang telah dilakukan oleh Setyawati (2013) yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)” menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan wujud nilai moral yang terkandung dalam novel. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat tiga jenis yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain serta wujud nilai moral manusia dengan diri sendiri, terdapat beberapa varian moral yang terdapat pada tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidupnya yaitu bersikap pasrah, bekerja keras serta tidak mudah putus asa, penyampaian nilai moral dalam novel pada penelitian terdahulu memiliki dua jenis yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai moral serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah pada penelitian tersebut novel yang digunakan adalah karya Agnes Davonar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Tere Liye.
5. Hasil penelitian tentang moral yang telah dilakukan oleh Eliastuti (2017) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono” menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk memaparkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel serta penulis berharap supaya pembaca dapat memahami isi dari novel tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah studi kepustakaan dan metode deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat dua nilai moral yaitu moral baik dan buruk yang terdapat pada tokoh utama. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai moral serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah

dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian tersebut novel yang digunakan adalah karya Budi Sardjono sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Tere Liye.

6. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggaeni (2015) yang berjudul “Kajian Sosiologi dan Nilai Moral pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari” menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral serta aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat tiga jenis nilai moral yang terdapat pada novel yaitu Hubungan manusia dengan Tuhan berjumlah indikator, hubungan manusia dengan sesama manusia berjumlah 35 indikator dan 22 hubungan manusia dengan diri sendiri berjumlah 16 indikator. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai moral serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian tersebut novel yang digunakan adalah karya Ahmad Tohari sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel yang berjudul karya Tere Liye serta tujuan dalam penelitian tersebut juga memuat untuk mendeskripsikan aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel sedangkan pada penelitian ini hanya mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada novel.
7. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yatimah (2018) yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA” menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk memaparkan kajian nilai-nilai moral serta unsur pembangun cerita pendek yang terkandung dalam antologi 20 tahun cerpen pilihan di SMA. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat nilai moral dari masing-masing cerpen, bahan ajar yang telah diuji oleh pakar dinyatakan valid dan dapat digunakan pada proses pembelajaran. Persamaan antara

penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif serta tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan nilai moral. Sedangkan Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah penggunaan bahan yang dianalisis, penelitian tersebut menggunakan antologi cerpen sebagai bahan analisis sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel sebagai bahan analisis.

Berdasarkan ketujuh penelitian yang relevan di atas, terdapat hal yang baru pada penelitian ini yaitu: (1) objek penelitian yang digunakan belum ada yang meneliti sebelumnya, yaitu novel *Dia Adalah Kakakki* karya Tere Liye terutama dalam menganalisis nilai moral yang terkandung pada novel tersebut, (2) hasil dari analisis pada penelitian ini dikembangkan menjadi bahan ajar teks novel di SMA berbentuk modul. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk siswa maupun guru sebagai bahan ajar tambahan.

C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini banyak terjadi penurunan nilai moral di kalangan anak remaja diantaranya, melawan terhadap orang tua, bersikap tidak santun terhadap orang yang lebih tua, rendahnya rasa hormat terhadap guru, terjadinya kekerasan di kalangan remaja, dan kurangnya kesantunan dalam berbicara. Dari beberapa contoh yang telah disebutkan maka dapat dikatakan bahwa moral pada anak remaja cenderung tidak baik, oleh karena itu perlu diselesaikan untuk memperbaiki moral anak bangsa melalui pengembangan bahan ajar berdasarkan analisis nilai moral

Seiring perkembangan dunia pendidikan yang semakin global dan canggih. Para guru dituntut agar lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan bahan ajar, agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru dapat membangun karakter pada peserta didik melalui sastra, dalam hal ini guru bahasa Indonesia bisa menggunakan novel sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik, karena setiap karya sastra dapat menunjukkan nilai yang berguna bagi pembacanya, baik itu nilai sosial, nilai religius, dan nilai moral.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir